



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA DI TENGAH PERGULATAN ARUS STRUKTURAL GLOBAL BAGI PENGEMBANGAN ILMU DAN TEKNOLOGI

Hasni

Dosen Program Studi PIPS Fakultas Ilmu Sosial Universtas Negeri Makassar

e-mail: asni_h@ymail.com

ABSTRAK

Pendidikan dan pembangunan merupakan dua hal yang memiliki hubungan yang erat. Pendidikan seharusnya mampu meningkatkan kemampuan pembangunan bangsa secara terus menerus, dan pendidikan juga semestinya dapat menjamin proses peningkatan kemampuan pembangunan secara berkelanjutan. Tolak ukur pembangunan itulah bisa dijadikan sebagai ukuran keberhasilan dalam sistem pendidikan. Di samping itu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan semakin kencangnya arus globalisasi membawa dampak tersendiri bagi dunia pendidikan. Persaingan untuk menciptakan Negara yang kuat terutama di bidang ekonomi, tentu saja sangat membutuhkan kombinasi antara kemampuan otak dengan keterampilan daya cipta yang tinggi. Salah satu kuncinya adalah pembangunan pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan, Ilmu, dan Teknologi Global

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena hanya manusia yang dapat didik dan mendidik. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan manusia. Pendidikan menduduki posisi sentral dalam pembangunan karena sasarannya adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Oleh karena itu, pendidikan juga merupakan alur tengah pembangunan dari seluruh sektor pembangunan. Fenomena globalisasi yang telah mengubah sedemikian rupa pola perdagangan dunia, informasi dan komunikasi, serta hubungan perekonomian pada abad ini, membawa pengaruh perubahan yang sama di bidang pendidikan. Terjadinya era globalisasi memberi dampak ganda, dampak yang menguntungkan dan dampak yang merugikan.



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

Kemampuan bersaing pendidikan Indonesia saat ini masih sangat lemah, bahkan jika dibandingkan dengan negara-negara dekat yang terbelang masih berkembang seperti Malaysia, Thailand dan Filipina. Bahkan Malaysia kini mampu memulihkan kondisi ekonominya tanpa perlu mengandalkan bantuan IMF. Sumber daya manusia yang semakin kuat mengantarkan negara-negara ini pada kemajuan pesat dalam upaya keluar dari krisis yang hampir sama dengan yang dialami bangsa kita. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi bangsa, sumber daya manusia (SDM) di negara kita harus terus diperbaiki, dan jalan utamanya adalah melalui pendidikan.

Jika pendidikan dibangun secara utuh, maka nantinya pendidikanlah yang akan membangun masyarakat secara luas. Masyarakat yang terberdayakan oleh sistem pendidikan memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dalam konteks persaingan global. Konsekuensinya, pendidikan harus dirancang sebagai suatu usaha dan proses pemberdayaan yang benar-benar disadari secara kolektif, baik oleh individu, keluarga, masyarakat, terlebih oleh pemerintah, karena ini adalah investasi masa depan bangsa.

Dengan demikian, pendidikan memegang peranan penting dan strategis dalam menghasilkan SDM yang akan membangun bangsa ini. Namun sikap ini tidak berarti mengecilkan peran sektor lain dalam pembangunan bangsa. Saat ini dan juga waktu yang akan datang, keberadaan sumber daya manusia yang bermutu dalam arti luas akan semakin dibutuhkan bagi pembangunan bangsa. Kualitas SDM yang diiringi moralitas dan integritas kebangsaan yang kuat: tidak korup, jujur, kreatif, antisipatif dan memiliki visi ke depan diasumsikan akan mempercepat pembangunan bangsa dan keluar dari krisis yang berlarut-larut, serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan global.

Tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara telah mengalami pergeseran seiring datangnya globalisasi. Maka masyarakat harus pandai membangun sikap dan menjawab tantangan. Semangat nasionalisme dan kesemestaan harus dapat membawa kemajuan bangsa.

PENDIDIKAN, PEMBANGUNAN, DAN GLOBALISASI

Mudyahardjo (2012: 3) memberikan pengertian pendidikan ke dalam tiga jangkauan yaitu, pengertian pendidikan maha luas, sempit dan luas terbatas. Definisi maha luas, yaitu pendidikan adalah hidup, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Definisi sempit pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, sementara itu definisi dalam arti luas terbatas pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Kerana sifatnya yang kompleks dalam istilah pendidikan, oleh Tirtaraharja (2005: 33) mengemukakan beberapa batasan pendidikan yang berbeda berdasarkan fungsinya. Batasan tersebut antara lain: (1) pendidikan sebagai transformasi budaya; (2) pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi; (3) pendidikan



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

sebagai proses penyiapan warga negara; (4) pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja.

Sedangkan pembangunan Faqih (2002:10) menyatakan bahwa kata “pembangunan” adalah sebuah *discourse*, suatu pendirian, atau suatu paham, bahkan merupakan suatu ideologi dan teori tentang perubahan sosial. Dengan demikian dalam pengertian ini pembangunan tidak diartikan sebagai kata benda belaka, tetapi sebagai aliran dari suatu teori perubahan sosial. Menurut Rashidi (2002:7), pembangunan tidak sekedar menjadi *self-projected* reality yang kemudian menjadi acuan pembangunan, tetapi pembangunan juga sering kali menjadi semacam *ideology of developmentalism*.

Sementara itu, globalisasi yang sebenarnya adalah istilah ekonomi untuk menunjukkan penghilangan batas-batas perdagangan antarnegara telah mendorong terwujudnya tipe masyarakat terbuka dalam banyak dimensi. Rohman (2012:37) menyatakan bahwa munculnya tipe masyarakat terbuka merupakan konsekuensi perkembangan zaman yang memberikan nilai pada semua individu, hak dan kewajiban sehingga semua manusia mempunyai kesempatan yang untuk mengembangkan potensinya dan menyumbangkan kemampuannya bagi kemajuan bangsa khususnya dan kemajuan umat manusia umumnya.

Buchori dalam Triwijayanto (2014:94) mengatakan bahwa dalam sistem pendidikan yang mendukung kemampuan pembangunan bangsa, sistem harus saling berhubungan secara fungsional. Pada satu pihak harus ada hubungan antara bagian-bagian sentral dengan bagian-bagian perifer, sedangkan pada lain pihak harus ada hubungan antara sistem pendidikan formal sebagai *centrum* yang satu dengan sistem pendidikan nonformal sebagai *centrum* yang lain.

Pembangunan sektor pendidikan di Indonesia dapat dilacak sejak awal kemerdekaan, walaupun benih-benih semangat pembangunan pendidikan dapat dirunut jauh sebelum masa tersebut. Wajah pembangunan dapat kita bentangkan dengan melihat tujuan pendidikan Nasional. Secara umum tujuan pendidikan Nasional mencakup:

1. Mencerdaskan kehidupan bangsa;
2. Mengembangkan konsep manusia seutuhnya ;
3. Konsep manusia yang bermoral religius, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan, cakap, sehat, dan sadar sebagai warga bangsa (Triwijayanto 2014:98).

ILMU, TEKNOLOGI DAN PEMBANGUNAN

Perkembangan ilmu dan teknologi telah mendorong masyarakat dunia menjadi sebuah kapung global dan terciptanya tatanan ekonomi global. Disisi lain, teknologi baru seperti mikroelektronik, komputer, telekomunikasi, materi buatan, robotik dan bioteknologi saling berinteraksi secara sinergi untuk mendukung pembentukan masyarakat dengan sistem ekonomi baru yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya (Zuhul, 2000:3). Perubahan ekonomi dunia mau tidak mau menjadikan perkembangan sistem pendidikan di Indonesia, terutama berkaitan pengembangan ilmu dan teknologi, tidak bisa melepaskan diri terhadap situasi itu. Maka, untuk dapat memahami sistem pendidikan di Indonesia harus dikaitkan dengan situasi global (Raharjo dalam Triwijayanto, 2014: 99).



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

Menurut Cable dalam Triwijayanto (2014:100), ada dua kekuatan teknologi utama yang mendorong proses globalisasi. Kekuatan pertama adalah improvisasi alat-alat komunikasi dan transportasi seperti pesawat terbang, mobil, sepeda motor, kontainerisasi dan seterusnya yang berdampak pada semakin efektif dan murah biaya transportasi. Kedua, yang lebih spektakuler kemajuan komputer dan teknologi komunikasi seperti sistem digital, teknologi satelit dan yang paling mutakhir yaitu *fiber optics*.

Inovasi teknologi ini, menurut Cable, berdampak spesifik pada aktivitas ekonomi. Pertama, menurun tajamnya biaya dan juga waktu yang dipakai untuk kegiatan transaksi dan komunikasi sehingga semakin banyak barang dan jasa yang disirkulasikan dan dikompetisikan dalam arus perdagangan internasional. Kedua, sistem komunikasi global memungkinkan perusahaan-perusahaan multinasional mengkoordinasikan kegiatan produksi dan operasi finansial mereka secara efektif menjangkau bidang luas antar negara. Ketiga, informasi itu sendiri mulai dimodifikasi seperti: film, *recorder*, *compact disc*, berita-berita televisi, jasa-jasa telekomunikasi, sistem, desain, dan pengrograman *software*. Keempat, kapital menjadi begitu gesit bergerak dalam bentuk uang sehingga pada titik dimana ia bisa dikonversikan dalam bentuk aset-aset tetap.

Kekuatan negara-negara maju hampir seluruhnya merupakan penggerak utama arus struktural global itu yang menjadikan negara dunia ketiga hanya sebagai negara industrialisasi pinggiran. Mas'ood (2002: 2) menyebutkan bahwa keadaan yang menjadikan negara dunia ketiga mengalami ketidakstabilan di tengah dominasi negara maju dikarenakan: pertama, penciptaan dan pengintegrasian ekonomi global di bawah hegemoni kapital; kedua perubahan teknologi yang sangat cepat; dan ketiga, konsentrasi pemilikan uang dan kapital oleh si kaya dan si kuat.

Zuhul (2000: 3) memberikan contoh bagaimana sumber daya alam sebagai indikator kesuksesan telah punah. Contohnya, salah satu orang kaya di dunia adalah Bill Gates yang pada dasarnya bukan tuan tanah, bukan pemilik tambang minyak, bukan pula pemilik tambang emas, bukan industrialisasi ataupun diktator yang memiliki tentara yang sangat kuat. Untuk pertama kalinya dalam sejarah umat manusia, manusia terkaya di dunia bermodalkan *knowledge*.

Selain persoalan arus struktural global tersebut, negara-negara maju menjadikan ilmu dan teknologi sebagai kekuatan untuk menang bersaing terhadap negara dunia ketiga. Faktor kapital juga sangat berpengaruh terhadap pengembangan ilmu dan teknologi. Penelitian dan pengembangan ilmu membutuhkan biaya yang tidak sedikit sehingga akan sulit bagi negara dunia ketiga untuk mengadakannya. Sementara itu, kegiatan pengembangan ilmu dan teknologi di negara maju didukung dengan dana yang sangat besar.

Di sisi lain, kondisi ilmu dan teknologi Indonesia sama dan sebangun dengan negara dunia ketiga lainnya. Bahkan, restrukturisasi pascakritis ekonomi masih mengalami gangguan di banyak sektor, termasuk pendidikan sebagai tolak ukur pengembangan ilmu dan teknologi. Teknologi Indonesia terlalu menyandarkan diri pada teknologi impor, masa orde baru ditandai dengan banyaknya bantuan dan dana yang begitu mudah diperoleh dari luar negeri (Triwijayanto, 2014: 100-101).



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

Selain dampak pembangunan dan globalisasi di atas, Lickona (2012: 12) juga mencatat semakin menguatnya sikap individualisme. Sikap ini melahirkan suatu sikap egois yang baru. Buku-buku yang memiliki judul, seperti *Menjadi Orang Nomor Satu* menjadi buku yang laris dipasaran. Berbagai slogan seperti “railah segala yang dapat kamu raih” dan “kamu dapat meraih semua itu” juga memberikan suatu pemahaman pemikiran yang cukup populer dalam meraih kebahagiaan hidup.

UPAYA STRATEGIS DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Zelf bedruifing artinya kurang lebih mengelolah diri sendiri dari sumber sendiri, mengharuskan adanya perhitungan dan kesederhanaan. Asas *Zelf bedruifing* merupakan salah satu keyakinan Ki Hadjar Dewantara pada sistem pendidikan. Mudyahardjo (2012: 300), mengutip Ki Hadjar Dewantara, mengatakan bahwa pendidikan sebagai proses pembudayaan kodrat alam merupakan usaha memelihara dan memajukan, serta mempertinggi dan memperluas kemampuan-kemampuan kodrati untuk mempertahankan hidup.

Dalam konteks pengembanagan pendidikan, ilmu dan teknologi upaya strategis nasional dapat dilakukan dengan mengelolah penelitian ilmu-ilmu dasar. Penelitian dasar digunakan untuk menunjang pengelolaan bahan dasar yang kaya di Indonesia. Upaya yang lain dapat dilakukan, yaitu melalui intervensi lembaga publik (pemerintah) demi menjamin keberlangsungan sistem pendidikan bertanggung jawab. Dalam konteks global, upaya ini perlu pendekatan *Internasional Government*. Upaya ini lebih memungkinkan sebagai pengendalian sistem pendidikan nasional terhadap kebebasan berlebihan para aktor global. Hal praktisnya, yaitu bagaimana melakukan kontrol modal asing dan pada saat bersamaan melindungi aktor-aktor lokal sistem pendidikan. Tetntu saja, jika ini tidak dilakukan betapa akan tergugas sistem pendidikan dan lembaga pendidikan aktor global (Triwijayanto, 2014: 111).

Sementara itu, Lickona (2012: 48) memandang keluarga sebagai sumber pendidikan moral utama bagi anak-anak, terutama untuk membendung pengaruh negatif dari pembangunan dan globalisasi. Orang tua merupakan guru pertama anak-anak dalam pendidikan moral. Mereka jugalah yang memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak-anak: di sekolah para guru pengajar akan berubah setiap tahunnya, tetapi di luar sekolah anak-anak tentunya memiliki sedikitnya satu orang tua yang memberikan bimbingan dan membesarkan mereka selama bertahun-tahun. Hubungan antara orang tua dan anak pun dipenuhi dengan berbagai perbedaan khusus dalam hal emosi, yang menyebabkan anak merasakan dicintai dan dihargai atau tidak dicintai dan dikesampingkan.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas, dapat ditarik sebuah benang merah bahwa yang menjadikan ilmu dan teknologi negara dunia ketiga mengalami ketinggalan dan dominasi negara-negara maju terhadap ilmu dan teknologi adalah penciptaan dan pengintegrasian ekonomi global telah menghancurkan negara-negara yang miskin atau tidak memiliki keunggulan (*comparative advantage*) terhadap negara maju. Sumber daya alam yang selama ini menjadikan *comparative advantage* bagi



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

negara dunia ketiga menjadi faktor yang tidak diperhitungkan lagi, tetapi menjadi *knowledge*.

DAFTAR PUSTAKA

- Faqih, Mansour. 2002. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insert Press.
- Lickona, Thomas. 2012. *Education For Karakter: Mendidik untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah dapat Mmemberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Diterjemahkan Juma Abdu Wamunga. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mas'oed, M.M. 2002. *Tantangan Internasional dan KETERBATASAN Nasional: Analisis Ekonomi Politik tentang Globalisasi Neo-Liberal.* "Pidato Pengukuhan Guru Besar Fisfol UGM. Yogyakarta.
- Mudyahardjo, Redja. 2012. *Pengantar Pendidikan; Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rohman, Arif. 2012. *Pendidikan Kompetitif: Menuju ke Arah Metode Perbandingan Pendidikan Antarbangsa*. Yogyakarta: Laksbang Grafika.
- Tirtarahardja, Umar dan S.L.L. Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Triwiyayanto, Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Malang: Bumi Aksara.
- Zuhul, Muhammad. 2000. *Visi IPTEK Memasuki Milenium III*. Jajarta: UI Press.